

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1.1 Latar Belakang Masalah

Teks keagamaan adalah teks yang substansinya didominasi oleh tema dan topik keagamaan yang bersumber pada satu agama atau lebih (Hoed. B. 2006: 33). Teks keagamaan Islam didominasi dari literatur berbahasa Arab, ketika ditransfer ke Bahasa apa saja mereka masih dipertahankan gayanya. Bahasanya terkesan religius karena ia memiliki kaitan erat dengan negara dan tokoh asal muasal sejarah lahirnya penyebaran agama. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, saat ini teks keagamaan yang berupa buku, artikel bisa didapatkan dari bahasa lain seperti bahasa Inggris. Ilmu agama, khususnya ilmu keislaman bisa didapatkan dari sumber selain penulis Timur Tengah. Sifat ilmu yang terbuka membuat pakar ilmu agama dari negara mana saja dengan karyanya bisa menawarkan alternatif referensi keilmuan. Dampaknya, ilmu keagamaan bisa diperoleh dari tokoh negara non-Arab, misalnya dari penulis Barat, dari sana muncul penulis teks keIslaman yang menarik sehingga pembaca sasaran (orang Indonesia) dan umat di belahan bumi lain perlu mendapatkan terjemahan yang berkualitas. Saat ini, buku dan teks keagamaan Islam dari negara barat yang berbahasa Inggris sudah banyak ditemukan di pasaran walaupun belum beragam dan terbatas.

Adanya animo global belajar agama Islam akhir-akhir ini telah menyebabkan para penulis dan pemikir Barat menuangkan gagasan mereka terkait agama diantaranya adalah *Karens Amrstrong*, *Ahmad Deedat*, dan *Wael Bel Hallaq*. Buku-buku karya penulis tersebut sudah menyebar di Indonesia dan sudah diterjemahkan oleh penerjemah Indonesia. Itu berarti ada pengakuan dari pembaca bahwa buku-buku keislaman dari barat layak untuk dibaca, bahkan buku *Karens Amrstrong* pernah menjadi *best seller* di Indonesia. Itulah alasan peneliti tertarik

memilih buku karya Karens Amstrong (*Islam: a Short History* karya Karens Amstrong). Penelitian terkait yang telah membahas terjemahan istilah budaya religi Islam hasilnya beragam. Dalam suatu penelitian ditemukan banyak sekali teknik *borrowing* dilakukan penerjemah dalam menerjemahkan teks keagamaan, sehingga hasilnya adalah *Arabic minded* (Alghamdi, 2016). Penelitian lain memiliki kecenderungan berbeda yaitu bahwa menerjemahkan istilah budaya religi Islam lebih tepat dengan padanan lazim dan peminjaman (Yulianita, 2017). Meskipun begitu, di sana ada kesamaan teknik yang sering muncul yaitu teknik peminjaman. Oleh peneliti, dominasi dua teknik (padanan lazim & peminjaman) menjadi dasar dan kemudian diperdalam dan akan dibuat model dengan penelitian ini. Peneliti juga melakukan analisis sensitivitas teks dan dampaknya pada terjemahan. Teks juga dianalisis bagaimana standar religiositas teks setelah diterjemahkan. Adanya perbedaan dominasi teknik tersebut maka perlu dibuat desain penerjemahan istilah budaya religi Islam yang akan bisa membantu dalam menerjemahkan istilah budaya religi Islam Inggris-Indonesia.

Kegiatan penerjemahan adalah tantangan menarik untuk dilakukan, misi lain penerjemahan adalah dalam rangka perubahan, namun ia memiliki tantangan sendiri karena penerjemahan selalu melibatkan unsur dasar utamanya yaitu kebahasaan dan budaya. Penerjemah harus menghadapi beberapa tantangan dalam menerjemahkan yaitu: perbedaan sistem linguistik dan budaya (Nelson, 1979). Keragu-raguan dan kurangnya informasi sistem bahasa dan budaya, masalah interkultural dan genre teks menjadi tantangan penerjemah. Penerjemah yang menguasai kebahasaan saja tidak akan sampai pada maksud dari penerjemahan, keduanya saling melengkapi. Seorang penerjemah harus paham budaya teks yang diterjemahkan, yaitu budaya bahasa sumber dan mengenal budaya calon pembaca bahasa sasaran. Selain itu, penerjemahan istilah budaya religi Islam menjadi lebih menantang karena istilah tersebut harus diterjemahkan sedekat mungkin dengan bahasa sasaran. Penerjemahan teks keislaman mempunyai kompleksitas lebih dibanding dengan penerjemahan istilah yang lain karena sifatnya yang sensitif sehingga perlu dikaji mendalam dan menyeluruh.

commit to user

Ketika seseorang menerjemahkan suatu teks, dia tidak hanya mengalihkan pesan tetapi juga budaya (Nababan, 2007b). Bahasa adalah budaya termasuk juga penerjemahan. Proses pengalihan pesan akan menjadi sederhana manakala teks yang diterjemahkan sudah akrab bagi penerjemah, walaupun tidak bisa diterjemahkan 100% sepadan, minimal penerjemah bisa menerjemahkan dengan kata yang sedekat mungkin ke dalam bahasa sasaran. Terjemahan tidak bisa sepadan 100% karena perbedaan budaya. Budaya dipandang sebagai "cara hidup dan manifestasinya yang khas dari sebuah komunitas yang menggunakan bahasa tertentu sebagai sarana ekspresi" (Newmark, 1988). Di dalam ungkapan budaya religi itu ada ide, gagasan, pola hidup, kebiasaan, hasil budi daya manusia termasuk Bahasa yang perlu diterjemahkan dengan baik.

Penerjemahan istilah budaya religi Islam itu menjadi tugas yang menarik bagi peneliti karena selalu ada hal baru walaupun istilahnya sama. Kata yang sama bisa diterjemahkan berbeda. Penerjemahan istilah budaya religi Islam merupakan pekerjaan yang menantang karena penerjemah berfungsi ganda yaitu memindahkan dan juga mempertahankan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Ungkapan atau istilah budaya religi Islam dalam penelitian ini berbentuk satuan lingual kata, frasa dan kalimat yang menggambarkan peristiwa dan tokoh-tokohnya. Peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan tokoh-tokohnya tersebut merupakan hal yang sensitif. Dampak sensitivitas teks religi tersebut, istilah budaya religi Islam ini seakan tidak diterjemahkan. Alasannya adalah karena faktor kompleksitas linguistik dan budaya sehingga kebanyakan yang dilakukan penerjemah adalah peminjaman, transliterasi kemudian diberikan penjelasan. Berdasarkan hal-hal diatas, maka terjemahan teks religi perlu diteliti bagaimana menerjemahkan teks keagamaan Islam. Selain itu, teks terjemahan keagamaan Islam perlu diteliti mengingat banyak buku keislaman yang ditulis dalam bahasa Inggris dan mereka bisa *best seller* di negara sasaran. Contoh buku yang bisa diterjemahkan adalah buku "*Islam: A Short History*" (Sejarah singkat Islam) dan beberapa yang lainnya.

Istilah politik, agama, kedokteran, dan hukum merupakan istilah yang disebut sebagai teks yang sensitif, maka dalam menerjemahkan perlu hati-hati khususnya istilah budaya religi Islam. Menerjemahkannya memerlukan kehati-

hatian, karena istilah budaya religi Islam dan ungkapnya terkait ungkapan Tuhan. Hal yang disampaikan adalah warisan dari Nabi suci sehingga harus tidak kehilangan pesan dari bahasa sumber (disingkat Bsu) atau berlebihan. Istilah budaya religi Islam disebut sebagai teks yang sensitif karena beberapa alasan yaitu *pertama* karena istilah budaya religi Islam berkaitan sesuatu yang sangat bernilai yang tidak bisa diraba (*Intangible*) sehingga dalam menerjemahkan harus cermat. Selain memerlukan pemilihan teknik yang tepat, penerjemah perlu keyakinan untuk mengambil keputusan. Contoh, penerjemahan kata “*veil*” ada yang bermakna “*kerudung*”, ada yang “*jilbab*” atau ada yang mengartikan *veil* adalah “sesuatu yang bisa menutup kehormatan dari seorang wanita”. Selain hati-hati, dalam menghadapi istilah budaya religi Islam, penerjemah juga harus yakin berdasarkan keyakinan pembaca sasaran, sehingga pembaca mendapatkan bacaan yang tidak diskriminatif. Pembaca mendapatkan bacaan yang mendorong ke perilaku yang lebih baik dan mencerahkan. Penerjemah memiliki tantangan karena teksnya adalah teks yang spesifik tetapi berdampak luas. Bisa dikatakan bahwa baik dan buruknya perilaku pembaca nantinya tergantung baik dan buruknya karya penerjemahan.

Alasan sensitivitas teks religi yang *kedua* adalah karena istilah budaya religi Islam merupakan teks yang pelik sehingga memerlukan penerjemahan yang benar-benar hati-hati. Kata “*Islamic scholar*” bisa diartikan “ustadz”, “ilmuwan muslim”. Pada budaya bahasa sasaran (disingkat Bsa), untuk mengartikan “ustadz” tentunya tidak hanya diterjemahkan berdasarkan keilmuan seseorang tetapi juga dilihat berdasarkan keteladanan sehingga bisa dipanggil ustadz. Multitafsir tersebut berdampak pada sulitnya pemilihan teknik yang digunakan, apakah akan menggunakan generalisasi, transliterasi atau peminjaman, apabila tidak jeli maka akan bisa mengakibatkan *lexical gap*, distorsi makna. Dan alasan yang *ketiga*, istilah budaya religi Islam dampaknya langsung pada pengikut agama tersebut (Nida, 1961). Untuk menghindari hal tersebut, dalam menerjemahkan istilah budaya religi Islam penerjemah dituntut untuk mengetahui dua hal yaitu bahasa dan budaya dalam agama Islam lebih baik lagi. Kalau hanya mengetahui bahasanya saja yang terjadi adalah pesan dari bahasa sumber tidak tersampaikan. Supaya dekat hasil terjemahan dengan Bahasa sasaran *commit to user* maka harus dilengkapi dengan

pengetahuan penerjemah terhadap budaya keislaman secara umum. Kaitanya dengan penerjemah, dia dipandang sebagai “*an act of intercultural communication rather than a skill in transferring minimal linguistic units across language boundaries*” (Encyclopedia of, n.d.).

Poin utama penerjemahan teks keagamaan adalah dalam rangka untuk menyebarkan pesan dakwah dengan gaya bahasa yang santun, mengajak pembaca pada gambaran indahnyanya keyakinan setelah membaca teks keagamaan. Dan poin berikutnya pembaca teks sasaran diajak untuk bisa mengambil makna dan pesan yang tersirat tentang pentingnya dunia spiritual, dunia ketuhanan dan sesuatu yang sakral. Pendapat pakar bahwa “*the subject matters of religious texts implies the existence of a spiritual world that is not fictive, but has its own external realities and truths. The author is understood not to be free to create the world that animates the subject matter, but to be merely instrumental in exploring it*” (Dickins J. H. S. dan Higgins, 2017). Pesan tersirat yang ada di dalam istilah budaya religi Islam menjadi tantangan tersendiri bagi penerjemah, karena yang dilakukan pasti minimal dua hal pertama apa pesan sebenarnya dari istilah tersebut dan yang kedua adalah masalah ekuivalensi kata. Kata “*migrate*” misalnya ditemukan diterjemahkan dengan “berpindah”, dari pilihan kata ini jelas permasalahan.

Melihat kompleksitas dan sensitivitas teks religi ditemukan beberapa permasalahan dalam menerjemahkan, yang *pertama* yaitu permasalahan ekuivalensi kata, penerjemah diminta menghadirkan padanan istilah sedekat mungkin dalam Bahasa sasaran. Walaupun penerjemah sudah mendapatkan kandungan pesan dalam pikirannya namun terkait ekuivalensi masih menjadi hambatan sehingga sering menjadikan pekerjaan menjadi lamban. Ketika ekuivalensi kata tidak bisa mendekati maka pesan tidak akan sampai ke pembaca, karena misi dalam karya terjemahan yang penting adalah pesan tersampaikan kepada pembaca sasaran. Hal di atas dikuatkan dengan pendapat pakar “*It could be pointed out that there is never an exact one-to-one correspondence between different words of the same language, but this would bring us into the broader realm of linguistics and meaning rather than the specific question of translation between languages*” (Swanson & Heisig, 2005). Perbedaan budaya dan sejarah yang jauh

membuat tidak ditemukanya padanan kata ideal dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Semakin jauh budaya dan bahasa maka akan sulit mendapatkan padanan ideal ke dalam BSA. Dua bahasa yang dianggap sebagai “*sister language*” tentu tidak akan mempunyai banyak perbedaan baik diksi maupun strukturnya. Penerjemahan akan menjadi mudah dan pembaca sasaran juga bisa mudah membaca teks terjemahan yang dihasilkan.

Permasalahan yang *kedua*, dalam penerjemahan istilah budaya religi Islam sangat memungkinkan ditemukan kebenaran ganda, tidak ada kebenaran mutlak dalam penerjemahan teks keagamaan, hal tersebut dikarenakan oleh sensitivitas teks religi, untungnya, berbekal keyakinan spiritual pembaca sasaran, mereka mengakui kebenaran karya terjemahan. Kalau di dalam hal yang sifatnya perintah pokok langsung dari Tuhan yang jelas termaktub dalam kitab maka tidak ada bantahan dan menjadi mudah dalam penerjemahan, tetapi ketika sudah pada pembahasan turunan, cabang maka masing-masing akan mempertahankan keyakinanya, ada peluang bahwa dua atau lebih terjemahan suatu istilah menjadi benar semua. “*there is never only one correct translation*”. Pernyataan di atas berarti bahwa ada istilah multitafsir, *multitranslation* dari teks keagamaan. Hal seperti ini disebabkan adanya perbedaan struktur antara Bsu dan BSA yang kompleks. Selain itu, hal tersebut juga bisa disebabkan dari kompetensi dari penerjemah. Namun, pembaca sasaran tidak bisa menyalahkan penerjemah saja. Dari sisi pembaca, dibutuhkan kearifan untuk menyikapi hal seperti multitafsir tersebut. Karya terjemahan istilah budaya religi Islam sering ditemukan multitafsir walaupun sebetulnya hal tersebut bisa memperkaya wacana keilmuan.

Berkaitan dengan alasan-alasan sensitivitas teks religi diatas disarankan dalam menerjemahkan istilah budaya religi Islam diperlukan bahasa terjemahan yang sealamiah mungkin ke dalam bahasa sasaran. Hal ini sesuai menurut Nida dan Taber yang menyatakan bahwa penerjemahan merupakan “*reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.*” (Nida, 1964). Bahasa terjemahan mengedepankan komunikasi makna dan pesan antara teks sumber dengan teks bahasa sasaran. Bahasa yang mudah dipahami merupakan salah satu

ciri daripada kealamiah bahasa terjemahan. Isi dan pesan yang begitu suci dan berat perlu disampaikan dengan bahasa yang bisa diterima oleh pembaca dengan mudah. Lazimnya dalam penerjemahan, istilah budaya religi Islam menggunakan bahasa yang mudah dihafal dan mudah dicatat, sehingga dari pilihan kata yang dipakai oleh penerjemah sudah bisa membangkitkan semangat keagamaan, membuat sejuk pembaca dan memberikan pencerahan spiritual untuk pembaca pada umumnya.

Berikut adalah contoh satuan lingual bahasa Inggris yang menarik untuk dikaji karena kekhasan sebagai istilah budaya religi Islam;

BSu : *You see, the holy Bible speaks of Abraham as the "Friend of God"*

BSa : Perhatikanlah, kitab suci Injil menyatakan Ibrahim (Abraham) sebagai "Sahabat Tuhan".

Contoh satuan lingual "*Friend of God*" yang kemudian diterjemahkan menjadi "sahabat Tuhan", bisa dalam tempat lain kata "*God*" diterjemahkan "Dewa", di dalam agama Islam kata tersebut merujuk pada "ALLAH" namun dalam kesempatan yang lain diterjemahkan dengan kata "Tuhan". Di sana ada masing-masing pendapat yang merasa paling pas terjemahannya dari pada yang lain. Dalam penerjemahan istilah tersebut tentu akan tidak mudah bisa diterima oleh semua pembaca. Meskipun sudah ada pemahaman dari sebagian pembaca akan maksud dan terjemahan yang benar untuk kata "*God*". Namun bagi sebagian yang lain masih meyakini bahwa kata tersebut akan sangat pas bila diterjemahkan dengan kata "ALLAH".

Perbedaan diatas akan selalu menjadi perbincangan menarik selama belum dihasilkan model penerjemahan istilah budaya religi Islam. Terjemahan adalah hasil budaya manusia untuk mengungkapkan maksudnya dan menyampaikan pesan sebenarnya dari BSU ke BSA. Istilah budaya religi Islam akan bisa menjadi masalah tersendiri apabila tidak diterjemahkan dengan baik sesuai kaidah penerjemahan dan kaidah ilmu BSU dan BSA. Pembaca yang tidak memahami konsep ketuhanan akan sulit mencerna istilah budaya religi Islam. Bagi muslim yang sudah akrab dengan materi aqidah juga masih perlu berpikir terjemahan frasa di atas. Apa yang perlu dipikirkan ketika menerjemahkan frasa tersebut adalah

konteks kalimat itu, kemudian penerjemah akan berani mengambil keputusan maksud istilah berdasarkan *background knowledge* yang dimiliki penerjemah dan pembaca. Yang diperlukan dalam menerjemahkan istilah budaya religi Islam di atas adalah ketepatan dalam pemadanan kata, perlu ketepatan antara pengetahuan keagamaan dengan pemilihan istilah umum yang lazim dipakai dalam bahasa sasaran.

Penelitian berikut semuanya bertema penerjemahan istilah budaya religi Islam dan menyinggung masalah yang dihadapi dalam penerjemahan teks keagamaan, istilah yang termasuk ungkapan Tuhan, kesucian dan hal sakral. Mereka memberikan perhatian pada masalah yang dihadapi, tantangan dan solusinya dalam menerjemahkan teks keagamaan. Hal-hal tersebut mewarnai pada penelitian teks keagamaan diantaranya; “Penerjemahan istilah budaya religi Islam: penilaian kualitas keakuratan” (Yulianita, 2017), “*Translating Religious Terms and Culture in ‘The Sealed Nectar’*” (Alghamdi, 2016), “*Applicability of Newmark’s Procedures to Translation of Religious Cultural Elements from English into Persian*” (Sharififar, n.d.), “*Euphemism in the Translations of Surah Al Nisa’a in the Holy Quran*” (Alqaryouti, 2016), (Agliz, 2015), “Ragam Penerjemahan” (Kardimin, 2017), Dweik dan Helwah (*Translating Historical and Religious Texts from Arabic into English: Problems and Solutions Prof. Bader Dweik **, 2014), “*Islamic religious terms in English – translation vs . transliteration in Ezzeddin Ibrahim and Denys Johnson-Davies’ translation of An-Nawawī’s Forty Ḥadīths*” (Hassan, 2016), “*Translation of Islamic Texts and Ideology*” (Al-harahsheh, 2013), “*Reflections on Translating Philosophical and Religious Texts*” (Swanson & Heisig, 2005).

Permasalahan yang sama dari penelitian di atas yaitu permasalahan budaya, yaitu permasalahan mentransfer pesan yang bernilai budaya dari BSU ke BSA yang ternyata tidak mudah, (Alqaryouti, 2016). Hal yang belum dibahas dalam penelitian di atas adalah tidak adanya faktor atau aspek yang menjelaskan tingkat sensitivitas ungkapan budaya keislaman. Sensitivitas teks perlu dijelaskan karena menerjemahkan teks keislaman itu tidak mudah (Hill, 1956). Teks yang sensitif akan mempunyai teknik dan metodenya sendiri sehingga akan berdampak dalam

menerjemahkan. Penelitian diatas belum menjelaskan di bagian budaya yang mana dirasa sulit apakah pada teknik atau hal lainnya. Dari situ peneliti akan memulai mengkaji permasalahan dan menghasilkan solusi untuk menghasilkan teknik, strategi yang paling dekat dan menjelaskan sifat-sifat teks yang akan diterjemahkan. Selain itu, yang perlu diperhatikan di dalam penerjemahan adalah penerjemah yaitu ideologi penerjemah (Al-harahsheh, 2013).

Teks keagamaan adalah teks yang sensitif, apabila ideologi penerjemah mendominasi dan lebih menguasai dalam proses penerjemahan maka kesalahan, ketidakakuratan akan banyak ditemukan. Kelebihan dari penelitian keagamaan di atas adalah kemampuan peneliti untuk menjelaskan sifat dan karakter teks keagamaan yang berbeda dengan istilah non-keagamaan. Penelitian ini diharapkan bisa mendiskripsikan dengan jelas jenis dan kategori mana yang sensitif dan kriteria sensitif itu apa saja sehingga berdampak dalam penerjemahan. Ada solusi temporal yang bisa dipakai oleh penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya religi Islam yaitu transliterasi (Hassan, 2016). Namun solusi tersebut memerlukan penelitian yang memadai untuk dijadikan sebagai acuan. Misalnya masalah keterbacaan, seberapa mudah pembaca mampu mencerna bacaan.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait penelitian penerjemahan teks keagamaan yaitu *Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan Ungkapan Keagamaan dalam Buku The Choice : Islam and Christianity* (Kardimin, 2012) dan *Analisis Ideologi Penerjemah dan Mutu Terjemahan Ungkapan dan Istilah Budaya* (Kurniawati., 2006), mereka meneliti dari sumber yang sama yaitu buku “*the Choice: Islam and Cristianity*”. Mereka fokus pada kajian terjemahan satuan lingual kata dan frasa. Penelitiannya menggunakan teknik penerjemahan Molina dan Albir, sebenarnya dalam penerjemahan istilah budaya bisa memasukan teknik yang diajukan oleh Newmark yang telah terbukti bisa mengakomodir istilah budaya (Sharififar, n.d.). Dalam menerjemahkan istilah budaya religi Islam juga bisa memasukan enam jenis ekuivalensi untuk bisa menerjemahkan teks yang sensitif tersebut sehingga menghasilkan terjemahan yang netral (Issa & Sadeq, 2014). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Kardimin (2012) dinilai kurang dari segi metodologi (sebagaimana rekomendasi dari yang bersangkutan sendiri) yaitu

kurangnya jumlah objek penelitian dan perlunya wawancara sebelum dan sesudah penugasan terjemahan. Untuk penelitian ini, penulis memulai dengan analisa dari data sekunder kemudian membuat prototipe sebelum membuat model penerjemahan teks keagamaan. Secara umum, Penelitian diatas belum membahas sensitivitas penerjemahan istilah budaya religi Islam dan dampaknya pada kualitas terjemahan dan juga belum ada modelnya.

Penelitian penerjemahan idealnya tidak meneliti hasil terjemahan yang dilakukan dia sendiri, ini agar supaya peneliti bisa bersikap netral dan objektif. Kelemahan penelitian seperti ini tidak akan bisa melihat kekurangannya sendiri bahkan akan cenderung untuk menguatkan argumennya sendiri. Inilah penelitian teks keislaman dilakukan dalam tesis yang dilakukan oleh Selani (Selani., 2008) dengan judul “Terjemahan Beranotasi dari bahasa Inggris-Indonesia dalam buku *What do Moslem Believe?*”. Selani menfokuskan pada proses yang dilakukan oleh dia sendiri dalam menerjemahkan buku “*What do Moslem Believe*”, penelitian ini terkait alasan dia menggunakan teknik dan metode yang dilakukan dalam menerjemahkan. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai penerjemah dan melakukan analisis penerjemahan yang telah dilakukan terhadap buku “*What do Moslem Believe?*”. Tesis Selani memiliki kesamaan dengan penelitian Kardimin (2012), yaitu mereka belum membahas sensitivitas penerjemahan istilah budaya religi Islam dan dampaknya, sehingga kesimpulan yang dibuat belum mewakili dan belum berbentuk model.

Penelitian istilah budaya religi Islam semuanya mengungkapkan permasalahannya yang hampir sama yaitu kesulitan dalam mengungkapkan terjemahan dengan ekuivalensi yang tepat. Masalah yang dihadapi yaitu unsur bahasa dan budaya serta rentang waktu yang jauh. Dalam penelitian yang dilakukan berikut ini semuanya menyimpulkan di dalam sitasinya bahwa teks keagamaan Islam adalah teks yang sensitif, tidak mudah menerjemahkannya dan menantang untuk dilakukan. Berikut adalah penelitian-penelitian teks keagamaan; “Penerjemahan istilah budaya religi Islam: penilaian kualitas keakuratan” (Yulianita, 2017), “*Translating Religious Terms and Culture in ‘ The Sealed Nectar’*” (Alghamdi, 2016), “*Islamic Religious expressions in the Translation of*

Naguib Mahfouz Novel "The Beginning and the End" (Issa & Sadeq, 2014), Agliz. R (2015), "Error Analysis of English Translation of Islamic Texts by Iranian Translators" (Jahanshahi, 2015), Dweik dan Helwah (*Translating Historical and Religious Texts from Arabic into English: Problems and Solutions Prof. Bader Dweik **, 2014), "Islamic religious terms in English – translation vs. transliteration in Ezzeddin Ibrahim and Denys Johnson-Davies' translation of An-Nawawī's Forty Ḥadīths" (Hassan, 2016), "Translation of Islamic Texts and Ideology" (Al-harahsheh, 2013), "Reflections on Translating Philosophical and Religious Texts" (Swanson & Heisig, 2005).

Kesamaan yang mereka miliki yaitu mereka memilih teknik sendiri agar teks yang sensitif itu bisa diterjemahkan, yang dilakukan adalah dengan transliterasi. Itu mereka lakukan agar kandungan pesan tidak hilang, pesan tersirat tetap muncul dan itu bagian dari penyebaran budaya Islami lewat buku terjemahan. Sedangkan sebagian menggunakan teknik Molina dan Albir. Peneliti lain yaitu Sharififar (2010) merekomendasikan menggunakan teknik dari Newmark yang diyakini bisa mengakomodir penerjemahan istilah budaya. Sebagian yang lain tidak menjelaskan teknik yang dipakai dan tidak menjelaskan sensitivitas istilah yang berdampak dalam proses penerjemahan padahal tujuan penggunaan teknik penerjemahan adalah dalam rangka untuk mengambil pesan yang ada dalam BSU kemudian dirubah dalam bahasa sasaran yang mempunyai kualitas terjemahan yang baik.

Peneliti tertarik meneliti istilah budaya dari teori Newmark (1998) yang diadaptasi dari Nida (1961) yaitu 1. Ekologi, 2. Budaya material, 3. Sosial budaya, 4. Budaya religi yang mempunyai 10 sub di bawahnya, dan 5. Budaya linguistik. Peneliti fokus pada no 4, yaitu budaya religi yang memiliki 10 sub. Dari yang 10 itu harapannya bisa dijelaskan sensitivitas dan religiositasnya karena peneliti Kardimin (2012), Kurniawati (2006), Yulianita (Yulianita, 2017) dan Alghamdy (Alghamdi, 2016) belum melakukannya, yang belum mereka lakukan adalah menjelaskan teks sensitif itu seperti apa, dan bagaimana teknik yang sesuai untuk istilah sakral tersebut dan dampaknya pada kualitas terjemahan. Dan yang belum dilakukan oleh semua adalah model penerjemahan istilah budaya religi Islam untuk

teks agama Islam. Untuk mengetahui kualitas karya terjemahan peneliti menggunakan penilaian kualitas terjemahan model dari Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (Nababan et al., 2012). Bagi penulis, ini menarik karena pada penelitian sebelumnya yaitu oleh Kardimin (2012) dan Kurniawati (2006), mereka meneliti secara umum satuan lingual yang ada dalam buku *The Choice: Islam and Christianity*, mereka belum menentukan batasan masalah dan data yang diambil. Mereka telah meneliti teknik, metode dan ideologi penerjemahan dari buku tersebut, mereka teliti ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan agama Islam dan Kristen. Peneliti di sini bermaksud hanya fokus pada istilah budaya religi Islam saja. Penelitian ini juga berusaha akan mengungkap apakah mungkin atau tidak mungkin untuk menerjemahkan teks keagamaan. Objek penelitian ini adalah istilah budaya lebih khusus lagi yaitu istilah budaya religi Islam yang dianggap sensitif dan sakral, peneliti akan melakukan penelitian menyeluruh. Menyeluruh maksudnya cakupan pembahasan yang diperoleh dari berbagai permasalahan penerjemahan teks religi hingga tersusunnya model. Menyeluruh karena informasi diperoleh dari FGD, dari tahapan pembuatan *prototype*, FGD, uji coba dan FGD lagi sehingga kemudian terciptalah model penerjemahan istilah budaya religi Islam. Berdasarkan penelitian di atas hal yang belum diteliti dan dituntaskan oleh peneliti di atas adalah terkait:

1. Kriteria sensitif dalam istilah budaya religi Islam dan klasifikasi jenis istilah sensitif serta modifikasi yang diperlukan dalam menerjemahkan.
2. Bagaimana teknik dalam menerjemahkan istilah budaya religi Islam tersebut ke dalam bahasa sasaran dan klasifikasi jenis istilah budaya religi Islam sehingga memerlukan perlakuan berbeda dalam menerjemahkan.
3. Menjelaskan religiositas terjemahan teks religi.
4. Teknik apa yang bisa membantu untuk menyelesaikan istilah budaya religi Islam yang menghasilkan kualitas terjemahan yang baik secara keseluruhan sekaligus tiga-tiganya (keakuratan, keberterimaan dan juga keterbacaan)

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka judul dari penelitian ini adalah “Model penerjemahan istilah budaya religi Islam”. Adapun sumber data atau buku yang digunakan sebagai sumber penelitian ini adalah buku terjemahan “*Islam: A*

Short History” oleh Karens Armstrong dan *The Impossible State: Islam, Politics, and Modernity’s Moral Predicament* oleh Wael Bel Hallaq.

1.2 Batasan Masalah

Yang dikaji dan diteliti dalam penelitian ini adalah analisis produk yang mengkaji terjemahan khususnya semua istilah budaya religi Islam yang ada dalam sumber data. Data yang diambil adalah semua istilah khusus yang berkaitan dengan Islam. Agar penelitian terarah, fokus dan tidak meluas maka penulis membatasi masalah hanya pada istilah budaya religi Islam yang ada dalam sumber data dan bagaimana hasilnya ketika mereka diterjemahkan. Masalah yang dibahas dalam penelitian dibatasi pada jenis istilah, sifat teks religi, religiositasnya, kualitas terjemahan dan model penerjemahan istilah budaya religi Islam. Teks keagamaan diambil dari buku awal permulaan agama Islam dan peradabannya atau bisa disebut buku sejarah dan politik Islam. Teks keagamaan yang diteliti meliputi satuan lingual kata, frasa, klausa.

1.3 Rumusan Masalah

Pokok permasalahan penelitian dirinci dan dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja jenis istilah budaya religi Islam yang teridentifikasi dari sumber data terjemahan buku “*Islam, A Short History*” dan *The Impossible State: Islam, Politics, and Modernity’s Moral Predicament*?
2. Dari istilah budaya religi Islam yang teridentifikasi, apa sifat dan religiositas istilah (kata, frasa dan klausa) budaya religi Islam tersebut?
3. Bagaimanakah teknik, metode dan ideologi yang digunakan dalam penerjemah istilah budaya religi Islam?
4. Bagaimanakah dampak teknik dan ideologi penerjemahan istilah budaya religi Islam pada kualitas terjemahan teks Islam?
5. Pembuatan model penerjemahan istilah budaya religi Islam.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

1. Menjelaskan jenis istilah budaya religi Islam yang ditemukan dari sumber data terjemahan buku “*Islam, A Short History*” dan *The Impossible State: Islam, Politics, and Modernity’s Moral Predicament*.

2. Menjelaskan sifat dan religiositas istilah budaya religi Islam yang teridentifikasi dan mendiskripsikanya.
3. Mendiskripsikan teknik, metode dan ideologi yang digunakan dalam penerjemah istilah budaya religi Islam.
4. Mendiskripsikan dampak teknik, metode dan ideologi penerjemahan istilah budaya religi Islam pada kualitas terjemahan teks keagamaan.
5. Menyusun model penerjemahan istilah budaya religi Islam.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mengahasilkan temuan teoritis untuk:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Target penelitian ini adalah tersusunya model penerjemahan istilah budaya religi Islam. Model yang mencakup teknik, metode dan ideologi dalam menerjemahkan istilah budaya religi Islam. Model yang bisa menjadi pegangan sehingga ia berdampak pada kualitas terjemahan yang akurat, berterima dan memiliki keterbacaan yang tinggi.
2. Dengan penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan teoritis untuk menerjemahkan teks keislaman. Diharapkan juga penelitian ini bisa menjadi standar dasar teori menerjemahkan istilah budaya religi Islam yang identik dengan teks yang sensitif. Dengan penelitian ini diharapkan menjadi jelas apa kriteria teks keagamaan yang sensitif dan dampaknya dalam menerjemahkan serta pada kualitas terjemahan.
3. Dengan panduan teoritis yang valid ini baik teknik, metode dan ideologi penerjemahan teks keagamaan akan menjadi bukti pentingnya kedalaman pengetahuan dalam menerjemahkan, apalagi yang diterjemahkan adalah istilah sensitif. Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa menerjemahkan bukan hanya mengalihbahasakan kata, frasa dan kalimat tetapi juga budaya dan ideologi yang ada dalam BSU.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Dengan hasil penelitian ini, peneliti bisa mengajarkan kepada mahasiswa dalam perkuliahan. Peneliti bisa menyampaikan metode menerjemahkan istilah budaya religi Islam. *commit to user*

2. Penelitian ini bertujuan supaya bisa dihasilkan sebuah model teknik penerjemahan istilah budaya religi Islam yang sensitif dengan fungsi utama untuk membuat pijakan dalam penerjemahan teks keagamaan. Dari beberapa penelitian penerjemahan istilah budaya religi Islam sudah ada yang meneliti dan mengupas teknik, metode dan ideologi penerjemahan istilah budaya religi Islam, sehingga perlu dibuat modelnya yaitu model penerjemahan istilah budaya khususnya pada teks keagamaan Islam lebih khususnya istilah budaya religi Islam. Hoed mengatakan bahwa teks keagamaan adalah salah satu teks yang sensitif, maka perlu dibuat panduan supaya membantu penerjemah memecahkan masalah penerjemahan teks keislaman dan sekaligus sebagai khazanah keilmuan penerjemahan istilah budaya religi Islam.
3. Penelitian ini diharapkan memberikan kebebasan kepada penerjemah dalam menyelesaikan tugas terjemahan dikarenakan telah adanya panduan yang jelas. Dengan adanya model maka penerjemah menjadi leluasa dalam menerjemahkan, modelnya yang bersifat umum tidak mengikat dan mengekang penerjemah. Hasil dari model diharapkan kualitas terjemahan menjadi lebih baik, konsumen merasakan mendapatkan karya seperti karya asli. Makna bebas dalam hal ini karena sudah panduan dalam penerjemahan, dalam penggunaan teknik, metode dan ideologi yang diikuti penerjemah, sehingga manfaat secara umum adalah penerjemah menjadi produktif tidak takut menerjemahkan teks keagamaan, konsumen puas dan keuntungan produksi bagi perusahaan penerbitan.